

# KARYA GRAFFITI SEBAGAI REPRESENTASI PERSOALAN SOSIAL DI KOTA BANDUNG

**Aris Darisman**

Visual Communication Design, School of Design, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
[adarisman@binus.edu](mailto:adarisman@binus.edu)

## ABSTRACT

*Graffiti works are often found in urban area, so it becomes culture expression of a city represented through art (urban art). At this stage, graffiti is classified in the genre of street art. There is high enough desire for graffiti artists to interact and convey their message through their works with public. Thus, public spaces, such streets, become a choice for space and inspiration to them to work as well as exhibitions. Everyday issues, which according to Charles Baudelaire (1863), become inspiration for impressionist painters to paint modern subjects. Modern subjects in the form of everyday problems occur along the way in Paris, bridges, and roadside cafes. What was disclosed by Baudelaire is still factual at present, that the road becomes the source of inspiration collection. This study used field research, literature studies, and interview. Meanwhile, research object was graffiti works in Bandung. Research showed street art, in this case graffiti, was a symbol of resistance and response to actual political conditions. Walls and other objects commonly found in the street or public space were a stretch of ideas and canvas for graffiti artists.*

**Keywords:** *graffiti, art, urban, social issues, street art*

## ABSTRAK

*Karya graffiti banyak ditemukan di wilayah perkotaan (urban), sehingga menjadi sebuah ekspresi budaya kota yang direpresentasikan melalui karya seni (urban art). Pada tahap ini graffiti dikategorikan genre street art. Dari hal tersebut, ada keinginan yang cukup tinggi bagi para seniman graffiti untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan mereka melalui karya dengan publik. Oleh karena itu, ruang publik (public space) berupa jalanan menjadi pilihan ruang dan sumber inspirasi bagi mereka untuk berkarya sekaligus berpameran. Fenomena kehidupan masyarakat, yang menurut Charles Baudelaire, kota menjadi insiprasi bagi para pelukis impresionis untuk melukis subjek-subjek modern dalam wujud persoalan keseharian yang terjadi di sepanjang jalan di kota Paris, jembatan, dan kafe pinggir jalan. Hal yang diungkapkan Baudelaire ini masih faktual hingga saat ini, bahwa jalanan menjadi sebuah kumpulan sumber inspirasi. Penelitian menggunakan metode riset lapangan, studi literatur, dan wawancara. Sementara objek dalam penelitian ini adalah karya graffiti di sejumlah lokasi di kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa street art, dalam hal ini graffiti, adalah simbol perlawanan dan respons terhadap kondisi politik aktual. Tembok dan objek lain yang lazim ditemukan di jalanan atau ruang publik menjadi hamparan ide dan kanvas bagi seniman graffiti.*

**Kata kunci:** *graffiti, seni, perkotaan, isu sosial, street art*

## PENDAHULUAN

Fenomena kehadiran Graffiti sebagai bagian dari budaya visual di tengah-tengah masyarakat luas (ruang publik) telah menjadi hal yang umum. Graffiti, secara umum dapat diartikan sebagai tulisan, gambar, coretan, yang dihasilkan melalui sebuah teknik tertentu (Murray & Murray, 2006). Karya graffiti berkisar dari tulisan atau kata-kata sederhana sampai pada lukisan yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi. Pada perkembangannya, graffiti kemudian menjadi semacam penanda identitas personal maupun kolektif (komunitas, atau geng), yang digunakan sebagai penunjuk wilayah mereka sekaligus sebagai bagian dari cara mereka berkomunikasi. Hal tersebut seakan telah umum menjadi bagian dari keseharian masyarakat kota. Ketika mengendarai kendaraan, menunggu bus di halte, berjalan kaki di sepanjang trotoar, graffiti hadir di sekitar. Karya graffiti yang hadir di ruang publik menjadi sebuah sensasi visual dan elemen estetis di tengah hiruk pikuk ruang publik.

McCormick, et al (2010) secara khusus mengulas tentang graffiti, layaknya sebuah karya visual kuat akan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Kehadirannya di ruang publik memungkinkan pesan menjadi lebih cepat tersampaikan. Masyarakat tidak perlu lagi meluangkan waktu untuk mengunjungi galeri seni untuk dapat menikmati sekaligus berinteraksi dengan karya seni. Seni dan karyanya telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat kota (McCormick, et al, 2010).

Bussard, Ward, dan Yee (1999) pernah menulis tentang fenomena kehidupan masyarakat kota, bahwa persoalan keseharian yang dalam esai Charles Baudelaire (1863), *The Painter of Modern Life*, menjadi inspirasi bagi para pelukis impresionis untuk melukis subjek-subjek modern; subjek-subjek modern dalam wujud persoalan keseharian yang terjadi di sepanjang jalan di kota Paris, jembatan, dan kafe pinggir jalan. Melalui karyanya, seniman graffiti dapat menyampaikan berbagai pesan, di antaranya: pernyataan diri (*self statement*), pernyataan kelompok (*group/community statement*), identitas sebuah kelompok, ajakan atau imbauan, dan tentunya pesan yang mengandung protes sosial. Pesan-pesan tersebut dengan mudah diterima dan berinteraksi dengan audiens. Proses interaksi antara karya (graffiti) dengan audiens bersifat variatif, berdasarkan latar belakang budaya dan pendidikan audiens.

Graffiti sebagai bagian dari keseharian masyarakat kota, tidak terlepas dengan kedekatan antara pemegang kekuasaan (pusat) dengan para senimannya (warga kota). Sejumlah kebijakan yang bersifat sektoral maupun global menjadi sebuah isu yang mendorong respons dari para senimannya. Kebijakan yang dibuat pemegang kekuasaan tidak selalu dapat mewakili kepentingan tiap lapisan masyarakat. Sudah pasti tentunya ada beberapa pihak yang diuntungkan juga dirugikan dengan kebijakan tersebut.

Persoalan yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat kerap muncul akibat dari keputusan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tidak jarang sebuah keputusan justru melahirkan persoalan baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya di kota Bandung, ada persoalan kemacetan yang mulai dirasa mengkhawatirkan, kemudian pemerintah setempat bekerja sama dengan pihak swasta berinisiatif membangun sebuah jalan layang (*fly over*) yang melintasi area Pasteur-Dago-Gasibu-sampai wilayah Surapati. Pembangunan jalan layang tersebut di satu sisi menjadi sebuah solusi yang cukup tepat dalam mengurangi tingkat kemacetan di daerah-daerah tersebut. Di sisi lain, hal tersebut menimbulkan masalah sosial, seperti pengusuran pemukiman padat penduduk (daerah Balubur), penebangan pohon-pohon penyejuk kota (daerah Cipaganti), dan juga daerah kolong jalan layang ternyata dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai tempat tinggal.

Bagi mereka para seniman kota, khususnya seniman graffiti, persoalan tersebut menjadi sebuah pemicu bagi mereka untuk berkarya. Tentu saja masih banyak persoalan di perkotaan yang bersentuhan langsung dengan para seniman graffiti, yang menjadi pemicu mereka untuk bersuara.

Karya mereka menjadi representasi dari suara dan kegelisahan mereka sebagai seniman sekaligus bagian dari masyarakat kota. Karya graffiti menjadi medium untuk menyampaikan pesan kegelisahan sosial, memosisikan dirinya (karya) sebagai kritik bagi pemerintah dan penyadaran bagi audiens (Walde, 2011).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset lapangan, studi literatur, dan juga dilengkapi dengan sejumlah data hasil dari rangkaian wawancara yang dilakukan penulis. Melalui serangkaian observasi, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi foto maupun rekaman suara (*audio visual*) oleh penulis untuk mendapatkan masukan-masukan yang berarti. Sementara objek dalam penelitian ini adalah karya graffiti di sejumlah lokasi di kota Bandung. Prosedur penelitian dilaksanakan sebagai berikut: desain penelitian, perumusan masalah, mempersiapkan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dokumentasi foto, wawancara praktisi (seniman), studi literatur melalui buku dan kajian ilmiah mengenai perkembangan seni perkotaan (*urban art*). Data tersebut dikumpulkan dalam berbagai format seperti teks, *hyperlink*, gambar, dan audio. Data merupakan hasil penelusuran dan interaksi penulis dengan sumber data.

Sumber data menurut Sugiyono (2007:137) terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: pertama, data primer merupakan data yang diperoleh penulis langsung dari sumber data. Teknik pengumpulan data yang menghasilkan data primer adalah: (a) wawancara dengan seniman *urban art* di kota Bandung; (b) observasi yang dilakukan dengan analisis berbagai dokumen, file, dan menginterpretasikan berbagai sumber informasi; (c) kuesioner informasi dikumpulkan dalam bentuk kuisisioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan disusun oleh peneliti bersama dosen terkait. Kemudian kedua, data sekunder, adalah data yang tidak didapatkan langsung dari sumber data, tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data sekunder didapatkan terutama dari dokumen/arsip dan buku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

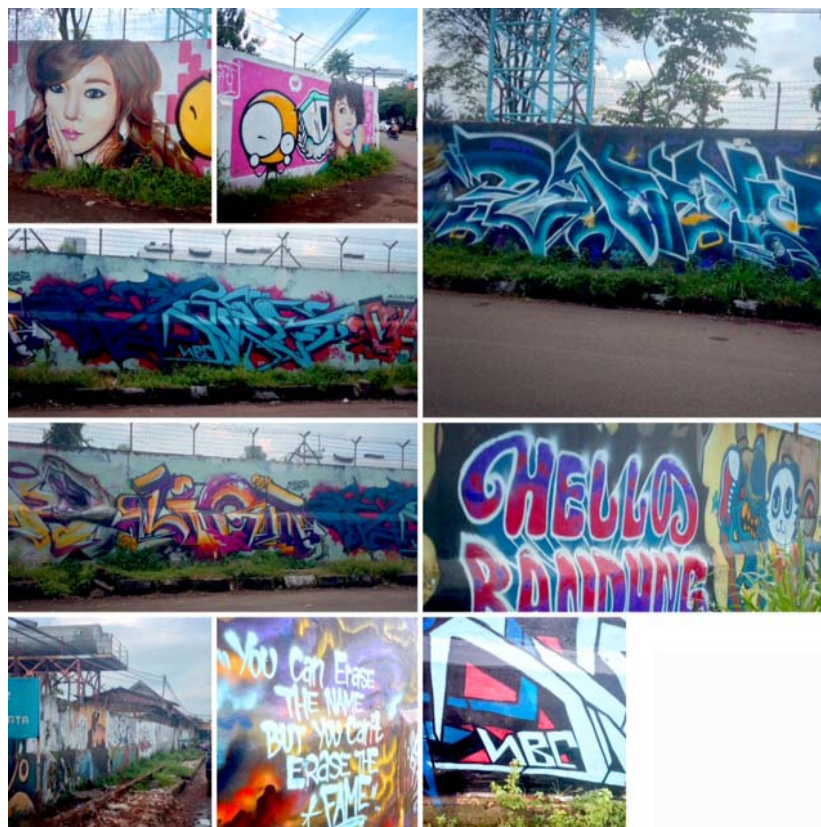
Kompleksitas masyarakat kota yang terdiri dari multibudaya dan kota sebagai pusat pemerintahan menjadikan isu sosial yang berasal dari keputusan pemerintah setempat begitu dekat dengan masyarakatnya. Karakteristik masyarakat kota yang lebih terbuka terhadap teknologi, informasi, dan komunikasi menjadikan masyarakatnya lebih membuka ruang selebar-lebarnya terhadap segala informasi dari berbagai penjuru dunia. Kemudahan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini jaringan Internet, memudahkan masyarakatnya untuk menjelajah segala bentuk informasi dan komunikasi secara lebih luas, tidak terkecuali dalam bidang seni. Melalui jaringan Internet, komunikasi berupa diskusi tentang berbagai isu terbaru di masing-masing negara menjadi lebih terbuka tanpa batas wilayah. Kemudahan dan keterbukaan masyarakat kota terhadap akses teknologi memungkinkan masyarakatnya mendapatkan berbagai teknik dan kemungkinan terbaru dalam berkarya seni.

Selain faktor kemudahan akses informasi dan komunikasi, keberadaan institusi seni besar seperti galeri dan institusi pendidikan seni bertaraf internasional biasanya juga terletak di kota. Keberadaan galeri seni bertaraf internasional kerap mendatangkan seniman dari luar negeri dengan ide

dan gagasan yang segar serta membawa isu khas negara mereka menjadi latar belakang mereka dalam berpameran. Galeri menjadi ruang bertemu dan pertukaran informasi antara seniman dan audiens.

Keberadaan institusi pendidikan seni bertaraf internasional, fasilitas teknologi yang sangat baik. Hal tersebut memungkinkan mahasiswanya dapat mengeksplorasi berbagai gagasan dan teknik baru dalam berkarya. Selain teknologi, institusi pendidikan seni tentu saja didukung oleh staf pengajar dengan kompetensi dan wawasan internasional. Para staf pengajar ini menjadi fasilitator bagi para mahasiswanya. Mereka menjadi figur yang dapat menginspirasi mahasiswanya sebagai calon seniman, mereka juga menjadi fasilitator dalam membuka dan memperluas jaringan dan akses ke dunia luar. Hal ini mendukung anggota masyarakatnya untuk lebih dapat bersentuhan dengan dunia seni, baik sebagai mahasiswa seni juga sebagai penikmat. Proses berbagi ilmu dan pengalaman menjadi faktor pendorong dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam hal mewujudkan sebuah karya seni serta konsep dan pesan yang termuat di dalamnya.

Graffiti merupakan bagian dari gerakan *street art*, dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa karya graffiti secara visual diciptakan melalui proses berfikir yang cukup dalam dan memiliki pesan atau konsep tertentu. Oleh karenanya, karya graffiti tidak dapat dilepaskan dari kajian perkembangan seni rupa modern. Graffiti hadir sebagai artefak dari sebuah budaya *urban*, yang beberapa persoalan yang khas *urban* terepresentasikan melalui karya graffiti.



Gambar 1 Kumpulan Karya Graffiti di tembok Stasiun Kota Bandung  
(Sumber: Foto Koleksi Penulis, 2014)

Kota selalu memiliki daya pesona tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini disebabkan posisi kota sebagai pusat konsentrasi aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, administrasi pemerintahan. Daya pesona kota memberikan konsekuensi berupa perilaku urbanisasi, yang mana hal tersebut tidak hanya dimaknai sebagai proses perpindahan individu atau masyarakat dari wilayah pedesaan ke perkotaan secara fisik saja, tetapi juga perpindahan tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai peristiwa budaya. Maka kemudian terbentuklah sebuah masyarakat yang dikenal dengan masyarakat urban. Dengan kata lain, masyarakat urban terlahir dari sejumlah kepentingan.

Kemudian, hubungan yang terjalin antarindividu tersebut bersifat sesaat dan sporadis. Hubungan antarindividu lalu melahirkan sebuah masyarakat. Masyarakat tersebut lahir karena sebuah kepentingan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa mereka tidak mengenal “ibu alamiah” melainkan “ibu kepentingan”.

Infrastruktur yang tercipta pada masyarakat urban adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik (sebab akibat) tata ruang kota, arsitektur, dan desain dengan terbentuknya karakter masyarakat urban. Masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir sebagai konsekuensi dari modernitas. Seperti yang dikatakan oleh Anthony Giddens tentang konsekuensi modernitas:

*”Modernitas, sebagaimana dapat dilihat oleh setiap orang yang hidup pada tahun terakhir abad ke-20, adalah fenomena dengan dua ujung. Perkembangan institusi sosial modern dan persebaran mereka ke seluruh penjuru dunia telah menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi manusia untuk menikmati eksistensi yang aman dan memuaskan ketimbang semua tipe sistem pramodern. Namun, modernitas juga mengandung sisi mengerikan, yang begitu nyata pada abad ini”* (Giddens, 2004:9 dalam Nanang, 2001).

Lebih lanjut, ruang publik dapat diartikan sebagai: (a) tempat aktivitas publik, lepas dari sekedar aktivitas fisik; (b) ruang kebersamaan; (c) ruang kolektif untuk mengingat sekaligus melupakan. Mengacu pada pengertian itu, maka dapat dikatakan bahwa kota adalah sebuah ruang publik. Ketika semua pusat kegiatan dan aktivitas yang terkait dengan kebutuhan publik, seperti: kota sebagai pusat industri, kota sebagai pusat ekonomi, dan kota sebagai pusat pendidikan, maka hal ini menarik individu-individu di luar lingkungan kota untuk mendatangi atau ‘mengisi’ ruang publik tersebut (lalu lintas urbanisasi).

Lahirnya ruang publik dapat ditelusuri dari asal-usulnya sebagai berikut. Pertama, adanya kebutuhan bersama yang bersifat alamiah. *Regional activity* pada masyarakat tradisional menuntut hubungan-hubungan yang lebih luas, maka dibuatlah semacam tempat berkumpul seperti: pasar, taman, dan jalan. Kedua, sebagai tempat penyaluran modal, produksi dan eksistensi. Ketiga, adanya kebutuhan untuk berekspresi (ruang nonfisik). Keempat, ruang virtual sebagai ruang publik.

Sebagaimana sebuah ruang, maka ruang publik pun memiliki karakteristik tersendiri, sebagai ruang untuk menyatukan, mengabadikan namun juga sekaligus untuk melupakan. Menyatukan, dalam hal ini ruang publik dianggap dapat menyatukan pandangan publik tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan keseharian dan sejarah. Mengabadikan, ruang publik dianggap sebagai ruang yang tepat untuk dapat mengabadikan peristiwa masa lalu (dibangunnya berbagai monumen peringatan tentang sebuah peristiwa bersejarah). Melupakan, pembangunan berbagai monumen di ruang publik kota selain diperuntukkan sebagai alat untuk mengabadikan sebuah peristiwa atau tokoh bersejarah, juga sekaligus sering diciptakan serta dihancurkan dengan tendensi untuk melupakan peristiwa-peristiwa tertentu. Selain itu, ruang publik di kota-kota tertentu sering merupakan representasi dari ideologi tertentu. Misalnya, pada masa kekuasaan presiden Soekarno ruang publik seperti Monas dan Lapangan Banteng sering dijadikan sebagai sarana untuk mobilisasi massa.

Kajian unsur estetis karya seni perkotaan (dalam hal ini dibatasi pada karya graffiti) dapat menggunakan metode kajian *pra-ikonografis*. Kajian ini dipelajari Panofsky (1955). *Pra-ikonografis* merupakan kajian primer yang melihat sebuah objek seni berdasarkan bentuk aslinya yang bersifat faktual dan ekspresif. Aspek formalistik terdiri dari beberapa unsur yang membangun sebuah objek. Unsur-unsur formalistik terbagi dalam dua bagian, yaitu (1) unsur visual yang meliputi titik, garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur; dan (2) unsur *perceptual* yang meliputi harmoni, kesatuan, keseimbangan, intensitas, ukuran dan proporsi, irama, serta arah dan gerak. Dalam mengkaji objek seni graffiti, unsur-unsur tersebut tidak harus terpenuhi semua. Kajian-kajian terhadap objek dapat didasarkan sesuai dengan unsur dominan yang terdapat dalam objek karya seni.



Foto 2 Salah satu Objek Karya Graffiti di tembok Stasiun Kota Bandung  
(Sumber: Foto Koleksi Penulis, 2014)

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Kehadiran graffiti sebagai bagian dari cabang kesenian (seni rupa/visual) telah diakui sebagai bagian dari sejarah perkembangan seni rupa modern. Graffiti layaknya cabang kesenian yang lain memosisikan dirinya selain sebagai bagian dari hasil oleh daya kreativitas seniman, juga sebagai instrumen dalam menyuarakan kegelisahan yang dirasakan oleh senimannya, dan representasi dari berbagai persoalan sosial. Kota Bandung adalah kota yang sedang mulai tumbuh dan berkembang, terutama dari segi ekonomi, sekaligus sebagai pusat pemerintahan di wilayah Jawa Barat. Layaknya karakter sebuah kota dengan masyarakatnya yang cenderung lebih terbuka dan kritis, berbagai persoalan sosial yang kebanyakan terkait dengan kebijakan dan keputusan pemerintah setempat tidak jarang menjadi faktor penyebab timbulnya persoalan sosial. Di sini, karya graffiti muncul sebagai media yang mengkritisi berbagai kebijakan yang dirasa tidak mewakili persoalan keseharian masyarakatnya. Kehadiran graffiti sebagai karya seni ruang publik (*public space art/art in public space*), melalui pesan yang disampaikan, menjadi sebuah media komunikasi antara seniman-karya-audiens (masyarakat umum dan juga *stakeholder*). Komunikasi yang terjalin dapat berupa penyadaran dan advokasi bagi masyarakat umum, juga kritik terhadap berbagai kebijakan dan keputusan dari pemegang kekuasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bussard, K. A., Ward, F., and Yee, L. *Street Art Street Life, from the 1950s to now*. (1999). New York: Aperture Foundation, Bronx Museum of the Art.
- McCormick, C., Schiller, M., Schiller, S. (2010). Ethel Seno (Ed.). *Tresspas: a History of Uncommissioned Urban Art*. New York: Taschen.
- Murray, J. T. and Murray, K. L. (2006). *Burning New York*. California: Gingko Press.
- Nanang, I. K. (2001). Melacak pemikiran Anthony Giddens tentang nation state dan modernitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3).
- Panofsky, E. (1955). *Meaning in Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walde, C. (2011). *Street Fonts: Graffiti Alphabets from Around the World (Street Graphics/Street Art)*. Thames and Hudson.